



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kemajuan perekonomian suatu negara dapat dilihat dari tingkat aktivitas pasar modalnya. Undang-Undang Pasar Modal No. 8 tahun 1995 tentang Pasar Modal mendefinisikan pasar modal sebagai “kegiatan yang bersangkutan dengan Penawaran Umum dan perdagangan Efek, Perusahaan Publik yang berkaitan dengan Efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan Efek”. Secara umum pasar modal dapat diartikan sebagai tempat untuk menjual berbagai instrumen keuangan yang bisa diperjualbelikan atau dengan kata lain, pasar modal mempertemukan pihak defisit dana (penjual efek) dengan pihak yang surplus dana (pembeli efek). Kegiatan perdagangan modal secara fisik dilakukan secara terorganisir oleh bursa efek.

Seiring perkembangannya, Bursa Efek Indonesia (BEI) telah menjadi komponen penting dalam perkembangan ekonomi di Indonesia. Sejak dibuka kembali pada 1977 oleh pemerintah Indonesia dan diikuti oleh sejumlah program dan regulasi, BEI telah mengalami peningkatan yang signifikan baik dari jumlah rata-rata transaksi harian, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG),

dan jumlah emiten yang bergabung. Berikut adalah tabel data perkembangan pasar modal di Indonesia sejak 2007 :

RINGKASAN STATISTIK PASAR MODAL INDONESIA

	2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014*)
Saham								
Indeks Harga Saham	2,745.83	1,355.41	2,534.36	3,703.51	3,821.99	4,316.69	4,274.18	4,257.66
Perusahaan Tercatat	383	396	398	420	440	462	483	483*)
Emiten Baru	24	17	12	24	25	24	30	-
Perusahaan Delisted	8	6	12	1	5	4	7	-
Kapitalisasi Pasar (Rp. Trilyun)	1,988.33	1,076.49	2,019.38	3,247.10	3,537.29	4,126.99	4,219.02	4,209
Kapitalisasi Pasar (Milyar US\$)	211.1	98.31	214.08	361.67	390.09	426.78	343.85	344.23
Volume Transaksi (Milyar Saham)	1,039.54	787.85	1,467.66	1,330.87	1,203.55	1,053.76	1,342.66	5.95
Nilai Perdagangan (Rp. Trilyun)	1,050.15	1,064.53	975.13	1,176.24	1,223.44	1,116.11	1,522.12	6.69
Frekuensi Transaksi (ribu kali)	11,861.00	13,417.00	20,977.00	25,919.00	28,023.00	29,941.00	37,499.46	103.95
Jumlah Hari Bursa	246	240	241	245	247	246	244	2
Rata-rata Perdagangan Harian:								
Volume (juta saham)	4,225.78	3,282.69	6,089.87	5,432.10	4,872.67	4,283.59	5,502.69	2,975.64
Nilai (Rp Milyar)	4,268.92	4,435.53	4,046.20	4,800.97	4,953.20	4,537.05	6,238.21	3,347.28
Frekuensi	48,216.00	55,905.00	87,040.00	105,790.00	113,454.00	121,712.00	153,686.32	103,952.00
Obligasi								
Total Outstanding (Rp Trilyun)	562.30	598.67	670.08	756.56	865.02	999.48	1,211.99	1,211.99
Obligasi & Sukuk Pemerintah	477.75	525.69	581.75	641.21	723.61	820.27	995.25	995.25
Obligasi Korporasi, Sukuk & EBA	84.55	72.98	88.33	115.35	141.41	179.21	216.74	216.74
Obligasi Korporasi USD (US\$ juta)	105	-	-	-	80	100	100	100
EMISI								
Saham (Rp Trilyun)	48.9	82.98	14.91	79.71	62.31	29.96	57.54	-
IPO Saham	17.18	23.48	3.72	29.78	19.70	10.35	16.73	-
Rights	30.15	55.46	10.83	43.68	34.79	19.75	40.81	-
Warrant	2.53	1.98	2.5	1.87	0.58	1.64	0.01	-
Obligasi (Rp. Trilyun)	118.14	104.58	124.99	159.13	208.86	265.19	225.95	-
Obligasi dan Sukuk Pemerintah	86.76	90.48	94.57	122.53	163.12	197.55	162.76	-
Obligasi dan Sukuk Pemerintah (US\$ Milyar)							5.69	-
Obligasi Korporasi	30.35	11.65	28.64	35.8	45.64	65.66	55.29	-
Sukuk Korporasi	1.03	2.45	1.78	0.80	0.10	1.98	2.20	-

Data sampai dengan 3 Januari 2014

*) Tidak termasuk Saham Preferen dan saham seri B

**) Data penawaran umum sampai dengan 3 Januari 2014

Tabel 1.1.1 Ringkasan Statistik Pasar modal Indonesia periode 2007-Januari 2014

(Sumber : Statistik Pasar Modal OJK)

Dikarenakan banyaknya jumlah emiten yang terdaftar dalam BEI, diperlukan suatu acuan sebagai sarana yang objektif dan terpercaya untuk investor, analis keuangan, dan manajer investasi dalam memilih perusahaan mana yang berkinerja baik. Indeks Kompas100 adalah indeks saham yang memuat 100 saham perusahaan publik yang diperdagangkan di BEI. Proses

pemilihan saham perusahaan yang masuk dalam indeks Kompas100 mempertimbangkan faktor-faktor seperti likuiditas, kapitalisasi pasar, dan kinerja fundamental dari saham-saham tersebut. Saham yang masuk dalam indeks Kompas100 diperkirakan mewakili 70-80% dari total nilai kapitalisasi pasar seluruh saham yang tercatat di BEI. Penggantian saham dan evaluasi dilakukan setiap 6 bulan sekali pada bulan Februari dan Agustus.

Salah satu instrumen keuangan yang diperdagangkan dalam BEI adalah saham. Secara formal, saham dapat diartikan sebagai bentuk kepemilikan atas suatu perusahaan. Dengan memiliki saham, seseorang memiliki hak suara dalam Rapat Umum Pemegang Saham sesuai dengan jumlah lembar saham yang dimilikinya. Keuntungan bagi perusahaan dengan menjual sahamnya ke publik adalah memiliki tambahan modal untuk ekspansi perusahaan, sedangkan bagi pemilik saham keuntungan yang diperoleh adalah selisih antara harga saham saat dijual dengan saat dibeli (*capital gain*) dan dividen.

Dividen adalah pendapatan perusahaan yang didistribusikan kepada pemegang saham. Semakin besar perusahaan, biasanya ia akan semakin royal dalam pembagian dividen. Di Indonesia sendiri, hampir seluruh perusahaan BUMN selalu membagikan dividen. Ini dikarenakan perusahaan BUMN memiliki kinerja keuangan yang relatif baik dan karena pemegang saham utamanya adalah pemerintah. Mengutip penjelasan dari idx.co.id, “Dividen

yang dibagikan perusahaan dapat berupa dividen tunai artinya kepada setiap pemegang saham diberikan dividen berupa uang tunai dalam jumlah rupiah tertentu untuk setiap saham atau dapat pula berupa dividen saham yang berarti kepada setiap pemegang saham diberikan dividen sejumlah saham sehingga jumlah saham yang dimiliki seorang pemodal akan bertambah dengan adanya pembagian dividen saham tersebut". Pembagian dividen tunai (*cash dividend*) merupakan pembagian keuntungan yang paling umum dilakukan di Indonesia sedangkan pembagian dividen saham jarang sekali dilakukan. Biasanya pembagian dividen saham (*stock dividend*) juga disertai dengan dividen tunai. Hal ini dapat dipahami karena *stock dividend* menyebabkan ketidakpastian akan pendapatan yang akan diperoleh. Berikut adalah data yang memaparkan perusahaan yang membagikan *cash dividend* di Indonesia.

<u>Tahun</u>	<u>Jumlah Perusahaan Terdaftar</u>	<u>Jumlah Perusahaan yang membagikan <i>cash dividend</i></u>	<u>Persentase</u>
2008	396	171	43.18%
2009	398	179	44.97%
2010	420	207	49.29%
2011	440	231	52.5%
2012	462	218	47.19%
2013	483	241	49.89%

Tabel 1.1.2 Persentase Jumlah Perusahaan Terdaftar di BEI yang Membagikan Cash Dividend periode 2009-2013
 (Sumber : www.ksei.co.id, hasil olahan penulis)

Dalam *corporate finance*, perusahaan secara umum dihadapkan dengan 2 keputusan yaitu investasi dan pembiayaan. Keputusan investasi berkaitan dengan aset apa yang diperlukan perusahaan sedangkan keputusan pembiayaan berkaitan dengan bagaimana cara aset ini didapatkan. Namun saat perusahaan mulai mendapatkan keuntungan, keputusan ke-3 muncul yaitu apakah perusahaan harus mendistribusikan seluruh atau sebagian keuntungannya dalam bentuk dividen kepada pemilik saham atau menggunakannya untuk pengembangan perusahaan. Dengan dihadapkan pada pertimbangan tersebut, perusahaan harus mempertimbangkan efek kebijakan dividen yang akan digunakannya dan dampaknya kepada pemegang saham.

Tidak semua investor yang memiliki saham perusahaan berhak untuk memperoleh dividen. Perusahaan menentukan tanggal batas dimana investor baru tidak lagi berhak mendapat dividen yang disebut dengan *ex-dividend date*. Jika investor membeli saham sebelum *ex-dividend* maka ia berhak mendapatkan dividen, namun jika ia membeli saat dan setelah *ex-dividend date* maka pemilik saham sebelumnya yang berhak mendapat pembagian dividen.

Keputusan investor di sekitar tanggal *ex-dividend date* berhubungan dengan perilaku *dividend capturing* dimana investor akan menilai kebijakan dividen yang digunakan perusahaan untuk mengambil keputusan apakah ia akan menerima atau tidak menerima dividen. Jika investor ingin mengambil

keuntungan dari *capital gain*, ia bisa menjual sahamnya sebelum *ex-dividend date* karena harga saham umumnya akan mengalami penurunan pada tingkat sekitar nominal dividen yang dibayarkan kepada pemegang saham setelah tanggal *ex-dividend date*. Hal ini didasarkan atas pemikiran logis bahwa investor cenderung tidak akan berada dalam posisi beli dikarenakan telah hilangnya kesempatan untuk mendapat dividen pada periode tersebut. Selain itu pembagian dividen akan menyebabkan berkurangnya atau tidak adanya *retained earning* yang dapat digunakan sebagai modal perusahaan ke depannya yang menjadi pertimbangan investor akan *cash flow* perusahaan. Namun bagi investor yang merasa besaran dividen tersebut cukup bernilai, ia cenderung akan mengambil dividen dan menjual sahamnya jika ia telah merasa mencapai target dari keuntungan yang ingin ia peroleh.

Setiap perusahaan memiliki kebijakan dividen masing-masing yang telah dipertimbangkan untuk kepentingan pemegang saham. Perusahaan sewajarnya akan selalu memberikan peningkatan dividen sebesar-besarnya kepada *shareholder* setiap periode pembayaran dividen untuk menunjukkan bahwa kondisi keuangan perusahaan baik karena bisa menyisihkan keuntungannya pada *shareholder*. Bahkan beberapa perusahaan yang merugi pada tahun 2010, tetap konsisten memberikan dividen untuk menunjukkan bahwa pembagian dividen tidak mempengaruhi likuiditas perusahaan (Sumber : www.Ciputraentrepreneurship.com). Namun tentu saja tindakan ini menjadi

tidak valid bagi pemegang saham jika perusahaan dinilai memaksakan pembagian dividen tersebut hanya untuk menimbulkan kesan baik. Selain itu ada beberapa perusahaan yang memilih untuk memangkas dividen nya baik karena alasan berkurangnya keuntungan maupun untuk pengembangan proyek lain.

Dividen berfungsi sebagai sinyal atas *cash flow* perusahaan ke depan, sehingga dapat diartikan bahwa perubahan jumlah dividen seharusnya diikuti oleh perubahan jumlah saham ke arah yang sama. Namun, tidak selalu menaikkan jumlah dividen menjadi sinyal baik bagi investor yang ditunjukkan dengan kenaikan harga saham. Begitu juga dengan penurunan dividen yang tidak selalu menjadi sinyal buruk yang ditunjukkan dengan penurunan harga saham. Respon investor di pasar modal Indonesia bervariasi terhadap kebijakan dividen yang digunakan perusahaan. Berikut adalah tabel data beberapa perusahaan yang masuk dalam indeks Kompas100 dan memutuskan untuk menetapkan kebijakan menaikkan atau menurunkan dividennya dibandingkan dengan tahun sebelumnya pada periode pembagian dividen tahun 2013.

No	Kode Perusahaan	Kebijakan Dividen	Dividen	Dividen	Tanggal <i>Ex-Dividend</i>	Harga	Harga 10	Perbedaan (2-1)
			per lembar 2012 (Rp)	per lembar 2013 (Rp)		Saat <i>Ex-Dividend</i> (1)	Hari Sesudah (2)	
1	KLBF	Turun	19	17	16 Juni 2014	Rp. 1600	Rp. 1660	Rp. 60
2	BHIT	Turun	5	3	3 Desember 2014	Rp 305	Rp. 268	Rp. (37)
3	AALI	Naik	455	515	12 Mei 2014	Rp. 28088	Rp. 26926	Rp. (1162)
4	AISA	Naik	8	8.5	29 Desember 2014	Rp. 2100	Rp. 2110	Rp. 10

Tabel 1.1.3 Harga saham saat dan 10 hari sesudah ex-dividend pada perusahaan yang terdaftar di indeks Kompas100 untuk periode pembagian dividen tahun 2013

(Sumber : www.yahoofinance.com, hasil olahan penulis)

Berdasarkan tabel di atas, Kalbe Farma Tbk (KLBF) dan MNC Investama Tbk (BHIT) memutuskan untuk menurunkan dividennya dibandingkan tahun 2012. Jika investor merasa bahwa menurunkan dividen merupakan sinyal yang buruk dan menandakan perusahaan pesimis dengan prospek ke depan, harga saham sewajarnya juga ikut turun. Namun untuk Kalbe Farma Tbk ternyata mengalami peningkatan pada 10 hari setelah *ex-dividend*. Begitu juga dengan Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) dan Astra Argo Lestari (AALI) yang memutuskan untuk menaikkan dividennya dibandingkan tahun 2012. Jika menaikkan dividen dianggap investor

merupakan tanda prospek ke depan yang baik, sewajarnya harga saham juga ikut mengalami kenaikan. Namun perusahaan seperti Astra Agro Lestari Tbk mengalami penurunan harga saham pada 10 hari setelah *ex-dividend*.

Perusahaan Kalbe Farma pada periode pembagian dividen tahun 2013, memutuskan untuk menurunkan dividennya menjadi Rp. 17/lembar. Hal ini dikarenakan melambatnya pertumbuhan laba perusahaan akibat pelemahan nilai tukar rupiah dan naiknya harga bahan baku. Walaupun perusahaan membutuhkan dana yang cukup signifikan untuk modal kerja pada 2014, PT Kalbe Farma tetap berusaha mempertahankan kebijakan dividennya sekitar 50% dari laba bersih (Sumber: Bisnis.Liputan6.com). Reaksi investor terhadap PT Kalbe Farma terlihat tetap positif. Hal ini dikarenakan komitmen dari PT KLBF yang tetap konsisten menjaga persentase pembagian dividennya walaupun terjadi penurunan keuntungan. Reaksi investor yang berbeda diperlihatkan pada saham PT MNC Investama Tbk (BHIT). Pada periode pembagian dividen tahun 2013, BHIT memutuskan untuk menurunkan dividennya menjadi Rp 3/lembar. Hal ini dikarenakan BHIT pada tahun 2013 mengalami rugi bersih sebesar Rp 344 miliar atau turun 149,5% dibandingkan tahun 2012 dimana BHIT membukukan laba bersih sebesar Rp 695 miliar (Sumber: investasi.kontan.co.id). Walaupun PT MNC Investama Tbk memutuskan untuk menurunkan dividennya akibat rugi bersih pada tahun 2013, respon pasar terlihat positif karena perusahaan berencana melakukan

aksi korporasi untuk menambah modal perusahaan untuk pengembangan bisnis media.

PT Astra Argo Lestari pada periode pembagian dividen tahun 2013 memutuskan untuk menaikkan dividennya menjadi Rp 515/lembar. Hal ini dikarenakan kenaikan produksi CPO PT AALI pada tahun tersebut (Sumber: ekbis.sindonews.com). Reaksi investor terhadap PT AALI setelah pembagian dividen terlihat negatif. Hal ini dikarenakan pada tahun tersebut terdapat sentimen negatif pasar terhadap harga CPO akibat isu penurunan harga CPO dunia. Respon investor yang berbeda ditunjukkan pada saham PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA). AISA memutuskan untuk menaikkan dividennya pada tahun 2013 dibandingkan tahun 2012 karena AISA membukukan pendapatan Rp 4.06 triliun, naik 48% dibandingkan tahun 2012. Seiring dengan kenaikan tersebut, laba bersih AISA juga naik 47% menjadi Rp 310,39 miliar (sumber: Neraca.co.id). Reaksi investor terhadap PT AISA setelah pembagian dividen terlihat positif. Hal ini dikarenakan PT AISA mengeluarkan pernyataan untuk menerbitkan saham baru dengan skema tanpa hak memesan efek terlebih dahulu guna mendanai ekspansi bisnisnya.

Dengan melihat contoh perusahaan di atas dengan kebijakan dividen yang berbeda, dapat diartikan bahwa dividen yang turun tidak selalu berdampak negatif terhadap harga saham dan sebaliknya, dividen naik tidak selalu berdampak positif. Melihat situasi pasar Indonesia di tahun 2014,

pertumbuhan ekonomi Indonesia mengalami perlambatan. Di akhir tahun, IHSG hanya bergerak di level 5200 karena banyaknya tekanan. Selain dikarenakan kondisi politik yang tegang akibat pemilihan presiden, pengaruh ekonomi global terkait kenaikan suku bunga AS oleh bank sentral FED juga berdampak pada pasar modal Indonesia dikarenakan fakta bahwa sebagian besar dari pemain modal di Indonesia berasal dari luar. Setelah terpilihnya presidenpun, perlambatan ekonomi terus terjadi imbas hambatan internal seperti konflik di DPR, kenaikan harga BBM yang menyebabkan inflasi, dan defisit neraca perdagangan. (Sumber: CNNIndonesia.com dan IDX.co.id)

Melihat berbagai tekanan dan faktor serta penilaian lain yang digunakan investor untuk menghitung *value* suatu perusahaan baik secara makro maupun mikro menimbulkan pertanyaan tentang konten informasi yang dimiliki oleh dividen. Berdasarkan contoh perusahaan yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat dilihat bahwa secara umum perusahaan selalu berusaha untuk menjaga kestabilan nilai dividen yang dibagikan walaupun perusahaan itu merugi. Banyaknya teori yang berkaitan dengan relevansi perubahan kebijakan dividen dengan perubahan harga saham, secara empiris dirasa masih kurang. Kurangnya bukti yang mampu menjelaskan secara meyakinkan tentang efek perubahan kebijakan dividen terhadap harga saham di sekitar *ex-dividend date*, menyebabkan timbulnya motivasi penulis untuk meneliti hal tersebut dikaitkan dengan situasi pasar modal Indonesia.

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis akan meneliti dampak perubahan kebijakan *cash dividend* pada harga saham. Penulis akan memperhatikan reaksi investor setelah memperoleh informasi dividen naik atau turun dengan memperhatikan tanggal *ex-dividend* untuk membuktikan adanya *abnormal return* pada perusahaan yang menggunakan kebijakan *cash dividend* dan masuk pada indeks Kompas100 pada tahun 2013. Pengumuman perubahan kebijakan dividen dikatakan mempunyai kandungan informasi jika memberikan *abnormal return* yang signifikan terhadap pasar. Sebaliknya, pengumuman perubahan kebijakan dividen dikatakan tidak mempunyai kandungan informasi jika tidak memberikan *abnormal return* yang signifikan terhadap pasar. Penulis akan meneliti efek pengumuman perubahan dividen dan pengaruhnya terhadap *abnormal return* dengan memisahkan ke dalam 2 kelompok yaitu kelompok dividen naik dan turun. Penelitian ini akan berbasis *event study* untuk membuktikan keberadaan *abnormal return* dengan meneliti situasi *trading* saham sebelum dan sesudah *ex-dividend*. Sesi kejadian akan dibagi menjadi 3 bagian yaitu 10 hari sebelum *ex-dividend*, tanggal *ex-dividend*, dan 10 hari sesudah *ex-dividend*.

1.2 Rumusan Masalah

Untuk menguji peristiwa di atas, maka masalah-masalah yang dipertanyakan dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah ada perbedaan *abnormal return* pada perusahaan yang mengumumkan kenaikan dividen di sekitar *ex-dividend date* ?
2. Apakah ada perbedaan *abnormal return* pada perusahaan yang mengumumkan penurunan dividen di sekitar *ex-dividend date* ?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui efek perubahan kebijakan *cash dividend* pada harga saham dengan meneliti harga saham sebelum dan sesudah *ex-dividend* pada perusahaan yang mengumumkan kebijakan untuk menaikkan atau menurunkan dividen dan masuk pada indeks Kompas100 pada tahun 2013.

1.4 Batasan Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menetapkan batasan dan ruang lingkup penelitian agar lebih terfokus dan tidak menyimpang dari tujuan penelitian.

Batasan-batasan tersebut adalah:

1. Variabel penelitian ini adalah *cash dividend*, harga saham, dan *abnormal return*. *Cash dividend* merupakan pembagian hasil tunai. Harga saham merupakan biaya yang timbul untuk memiliki suatu saham. *Abnormal return* adalah selisih antara imbal hasil sesungguhnya yang terjadi dengan imbal hasil ekspektasi.

2. Periode penelitian adalah tahun 2013.
3. Perusahaan yang menjadi objek penelitian adalah perusahaan yang menggunakan kebijakan *cash dividend* yang masuk pada indeks Kompas100.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak, antara lain :

1. Investor

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai informasi tambahan bagi investor untuk mengetahui efek yang timbul dari pengumuman perubahan kebijakan dividen di seputar *ex-dividend date* sehingga investor bisa menentukan sikap yang sesuai terkait investasi yang akan dilakukannya.

2. Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat membuka dan menambah wawasan penulis tentang pasar modal dan bagaimana dampak dari pengumuman perubahan kebijakan dividen terhadap harga saham serta teori apakah yang relevan menggambarkan perubahan kebijakan dividen tersebut.

3. Perkembangan Ilmu Pengetahuan

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah wawasan dan ilmu pengetahuan mengenai kondisi pasar modal Indonesia dengan adanya kebijakan perubahan dividen .

1.6 Metode dan Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini dilakukan dengan metode dan sistematika penulisan dengan format sebagai berikut.

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisikan penjelasan mengenai latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, batasan penelitian, dan manfaat penelitian.

BAB II TELAAH LITERATUR

Dalam bab ini dikemukakan berbagai teori terkait yang digunakan sebagai dasar penelitian. Selain itu dalam bab ini juga dibahas hasil penelitian terdahulu serta hipotesis dari penelitian ini.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini dijabarkan rancangan penelitian, metode pengumpulan data, teknik pengambilan sampel, dan teknik analisis data yang digunakan untuk dapat menghasilkan kesimpulan penelitian ini.

BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini memaparkan hasil-hasil dari penelitian yang dilakukan berupa deskripsi statistik dan hasil-hasil pengujian yang dilakukan beserta analisis dan penjelasannya.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini memuat pemaparan simpulan yang diambil setelah melakukan analisis dan pembahasan dikaitkan dengan tujuan penelitian serta saran yang baik dari sisi akademis maupun praktik

UMMN